

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Masjid merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban dan identitas keagamaan umat Islam. Istilah masjid, yang secara harfiah berarti tempat sujud, memiliki akar kata dari bahasa Arab, yakni *sajada-yasjudu-sujudan*. Pentingnya institusi ini telah berulang kali disinggung dalam sumber-sumber ajaran Islam, baik itu Al-Qur'an maupun Hadis Nabi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masjid didefinisikan sebagai struktur atau bangunan yang berfungsi sebagai lokasi untuk melaksanakan ibadah salat bagi umat Islam.<sup>1</sup> Definisi lain terkait istilah ini dapat ditemukan dalam Kamus Al-Munawwir. Sumber leksikal tersebut menjelaskan pengertian tunduk dan merendahkan diri dengan penuh kepatuhan.<sup>2</sup> Lebih jauh, tindakan membungkuk dengan patuh ini diinterpretasikan sebagai perwujudan sikap menghormati dan mengagungkan (memuliakan).

Sidi Gazalba menambahkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam dalam aspek agama, antropologi, kebudayaan, mencakup ibadah, taqwa dan muamalah.<sup>3</sup> Dengan demikian masjid memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam serta sebagai sarana pendidikan Islam.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) 719.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Pustaka Progressif, 2019), 610.

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan* (Pustaka Antara, 1962), 210.

Momen kunci dalam penyebaran agama Islam terjadi saat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan hijrah menuju kota yang saat itu bernama Yatsrib yang kemudian menjadi Madinah al-Munawwarah. Dalam rangkaian peristiwa bersejarah tersebut pembangunan fisik yang diinisiasi pertama kali adalah sebuah Masjid. Bangunan ini, yang kini dikenal sebagai Masjid Quba', didirikan oleh komunitas Muslim setempat sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan syariat dan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Masjid Quba' menjadi tempat ibadah pertama yang didirikan oleh umat Islam dan berperan sebagai role model dasar dalam pembangunan masjid-masjid di masa depan. Selain berfungsi sebagai tempat peribadatan, Masjid Quba juga difungsikan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dalam rangka memperkuat fungsi tersebut Nabi Muhammad Saw mendelegasikan sahabat Mu'adz bin Jabal sebagai imam solat lima waktu sekaligus pengajar agama di masjid ini.

Ketika Nabi Muhammad Saw tiba di kota Yatsrib yang kemudian dikenal dengan kota Madinah sebagai tujuan hijrah beliau. Tempat pertama yang beliau bangun adalah sebuah masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi. Masjid ini tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga menjadi tempat pembinaan masyarakat Islam. Rasulullah SAW membangun Masjid Nabawi dan komunitas yang mencakup berbagai latar belakang ras, etnis, bangsa dan agama

---

<sup>4</sup> Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. No. 2. Vol. 5 (Desember, 2004), 107-108.

menjadikannya sebagai pondasi bagi masyarakat yang inklusif, toleransi, harmonis dan moderat.

Masjid Nabawi memiliki peran multifungsi yang melampaui hanya tempat ibadah. Masjid ini menjadi pusat pendidikan dan pengajaran Islam dimana Nabi Muhammad Saw menerima wahyu dan menyampaikannya kepada para sahabat. Dalam masjid ini, Nabi Muhammad SAW mengajarkan berbagai aspek ajaran Islam meliputi hukum, sosial kemasyarakatan, perundang-undangan serta nilai-nilai agama lainnya. Para sahabat juga memanfaatkan Masjid Nabawi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ilmiah seperti mempelajari dan mendiskusikan sumber-sumber utama ajaran Islam serta mendiskusikan perkembangan geopolitik agar Islam dapat tersebar secara luas. Selain itu, Masjid Nabawi menyediakan ruang khusus bagi sekelompok sahabat yang secara intensif mendalami ilmu agama yang dikenal sebagai *Ashabus Shuffah* yang kemudian menjadi cikal bakal pendidikan Pondok Pesantren.<sup>5</sup>

Bukti historis menegaskan bahwa selama periode kejayaan Islam, masjid berperan ganda sebagai inti dari sistem edukasi dan keilmuan. Contoh paling nyata dari peran ini adalah Universitas Al-Azhar di Kairo. Lembaga pendidikan tinggi Islam tertua ini, yang masih beroperasi sejak didirikan oleh dinasti Fatimiyah, mulanya hanyalah sebuah masjid. Jauh sebelum Al-Azhar berdiri, banyak masjid telah difungsikan sebagai sentra pengembangan ilmu pengetahuan kebijakan ini secara gencar diterapkan terutama pada era kekuasaan khalifah dari dinasti

---

<sup>5</sup> Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid, Aplikasi Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama," *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5, no. 2 (2004): 108.

Umayyah.<sup>6</sup> Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, menjadi jelas bahwa keberadaan Masjid harus terus diperkuat. Fungsi Masjid sebagai pusat utama pengembangan masyarakat dan edukasi seperti yang telah dicontohkan sejak era Rasulullah SAW, periode *Khulafaur Rasyidin*, hingga masa dinasti-dinasti Islam selanjutnya wajib dilestarikan. Hal ini krusial agar Masjid senantiasa berperan sebagai motor penggerak peradaban bagi seluruh umat Islam.

Belakangan ini, terdapat kecenderungan penyempitan peran fungsional Masjid, sebuah kondisi yang berbeda drastis dengan cakupan tugasnya pada zaman Rasulullah SAW dan generasi awal umat Islam. Perubahan ini sebagian besar dipicu oleh maraknya pendirian berbagai lembaga sosial dan keagamaan yang mengambil alih sebagian tugas Masjid. Akibatnya, Masjid kini sering kali hanya dipersepsikan sebagai lokasi utama untuk pelaksanaan salat wajib (ibadah mahdhah). Padahal, pada hakikatnya, Masjid zaman dahulu adalah *community center* yang integral, berfungsi sebagai poros organisasi kemasyarakatan, pusat pengembangan budaya, wadah edukasi, tempat *i'tikaf*, sekaligus tempat ibadah.<sup>7</sup>

Fungsi masjid sangatlah komprehensif dalam eksistensi pemeluk agama Islam. Selain menjadi lokasi untuk melaksanakan peribadatan seperti shalat wajib dan sunnah atau berdiam diri (*i'tikaf*), masjid juga merupakan sentra aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan yang bernilai spiritual. Sepanjang riwayat perkembangan Islam, masjid seringkali mengambil peran utama sebagai lembaga

---

<sup>6</sup> Hassan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta Pustaka Al Husna, 1985), 56–57.

<sup>7</sup> Sitti Muthmainnah Mahmud Bahaking Rama, & Moh. Natsir, “Manusia dan Eksistensinya dalam Pandangan Filsafat Islam,” *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2, vol. 1 (2023): 6–7.

edukasi, sarana penyebaran dakwah dan lokasi untuk membina moral umat. Sebuah contoh kongkret dari masjid yang mengemban tugas-tugas ini adalah Masjid Su'ada yang berlokasi di Wasah Hilir. Tempat suci ini tidak hanya dijadikan sebagai area peribadatan semata, namun juga difungsikan sebagai wadah bagi kaum muslimin di daerah tersebut untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam melalui beragam program pendidikan dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sana.

Perubahan fungsi masjid yang signifikan mencerminkan dinamika perkembangan institusi pendidikan, baik yang berbasis Islam maupun umum. Seiring dengan meningkatnya jumlah lembaga pendidikan formal, peran masjid dalam aktivitas pendidikan mengalami penyusutan, terbatas pada fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Jika kondisi ini terus berlanjut, ada resiko bahwa Islam hanya dipahami sebagai sistem ritual yang terlepas dari realitas sosial, mengabaikan peran transformatifnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan fakta, fenomena kebangkitan kembali fungsi masjid sebagai pusat pendidikan patut diapresiasi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengoptimalkan peran masjid dalam pendalaman dan pengamalan ajaran Islam. Salah satu contoh nyata dari inisiatif ini terlihat pada Masjid Su'ada, yang terletak di Wasah Hilir.

Berdasarkan hasil wawancara dalam observasi awal, diketahui bahwa Masjid Su'ada merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada zaman kekuasaan kolonial Belanda masjid ini berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam di wilayah Banua Anam dan benteng dalam menghadapi

pengaruh kolonial Belanda. Dalam hal ini menunjukkan peran historisnya dalam perkembangan pendidikan dan dakwah Islam.

Datu H. Abbas<sup>8</sup> merupakan seorang tokoh utama pendiri dari Masjid Su'ada Wasah Hilir. Setelah menyelesaikan masa belajar dikota Makkah Datu Abbas tidak lama kemudian memulai perjalanan dakwahnya. Beliau meninggalkan kampung halamannya di Martapura dan melakukan pengembaraan menuju wilayah selatan di Hulu Sungai. Berdasarkan catatan sejarah, perjalanan beliau bertepatan dengan migrasi Pangeran Antasari beserta para pengikutnya yang meninggalkan daerah Banjar. Ketika mencapai kawasan Pamujaan atau Simpur, Pangeran Antasari dan rombongannya berbelok menyusuri Sungai Tatas menuju daerah pegunungan dan dikabarkan sempat bermukim di Padang Batung. Sementara itu, Datu H. Abbas melanjutkan perjalanannya dengan menyusuri Sungai Wasah hingga akhirnya menetap di Kampung Wasah Hilir.<sup>9</sup>

Kedatangan Datu H. Abbas di Kampung Wasah Hilir sekitar Tahun 1859 menandai awal mula aktivitas dakwahnya di daerah tersebut. Beliau berperan sebagai seorang pendakwah Islam yang berupaya menyebarkan ajaran tauhid serta memperkenalkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat setempat. Sebelum kedatangan Datu Abbas, wilayah ini masih dipengaruhi oleh adat istiadat Hindu Buddha yang cukup kuat dan kental dengan ilmu Kanuragan atau *Bajajagauan*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Syeikh H. Abbas atau Datu H. Abbas bin Syeikh H. Abdul Jalil bin Syeikh H. Syihabuddin bin 'Allimul 'Allamah Syeikh H. Muhammad Arsyad Al-Banjari dilahirkan dikampung Dalam Pagar Martapura Kabupaten Banjar tahun 1829 M.( Shiddiq, Mahmud, Ranji Silsilah Al Arif Billah Maulana As Syaikh Al Hajj Muhammad Arsyad bin Abdillah Al Banjari (Banjarmasin: Penerbit Hasano, tt ), 12.)

<sup>9</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Badrul Kamal Juru Kelola Masjid Su'ada Wasah Hilir pada hari Jum'at 7 Maret 2025.

<sup>10</sup> Bajajagauan dari kata Jagau yang bearti Jagoan.

Masjid Su'ada memiliki peran sentral dalam kehidupan keagamaan di Kecamatan Simpur. Meskipun bukan satu-satunya masjid di wilayah ini, Masjid Su'ada menjadi pusat aktivitas keislaman dan satu-satunya masjid yang menaungi lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah. Lembaga ini didirikan pada tahun 1952 atas inisiatif masyarakat, terutama tokoh ulama, pemuda dan pengurus masjid dengan tujuan memperkuat pembelajaran al-Qur'an dan pembelajaran ilmu keislaman di kalangan generasi muda di Wasah Hilir dan sekitarnya.<sup>11</sup>

Selain menjadi pusat pendidikan islam dimasanya, Masjid Su'ada juga berfungsi sebagai tempat ibadah utama bagi masyarakat kecamatan Simpur, terutama bagi warga Wasah Hilir. Kehadiran jamaah dalam shalat fardu lima waktu dapat mencapai 3 shaf. Sementara itu, masyarakat dari lingkungan lain cenderung melaksanakan shalat di masjid atau langgar yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka. Pada saat kajian atau acara hari besar islam Masjid Su'ada selalu dipenuhi oleh jamaah dari berbagai daerah.

Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan eksistensi Masjid Su'ada dalam perkembangan pendidikan Islam di Wasah Hilir. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan nilai sejarah masjid, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang eksistensi masjid dapat menjadi wadah perubahan dalam membentuk pendidikan dan moralitas masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan

---

<sup>11</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Badrul Kamal Juru Kelola Masjid Su'ada Wasah Hilir pada hari Jum'at 7 Maret 2025.

dapat memperkaya literatur sejarah Islam lokal dan memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan berbasis masjid dimasa depan.

Masjid Su'ada adalah salah satu Masjid bersejarah di Kalimantan Selatan yang masih terawat dan original pada bentuk dan gaya arsitektur khas bangunannya. Masjid ini sejak Tahun 1978 sudah ditetapkan sebagai cagar budaya akan tetapi belum ada yang mengangkat dalam penelitian ilmiah yang fokus pada eksistensi atau peran masjid dalam perkembangan pendidikan Islam.<sup>12</sup> Masjid Su'ada beralamat di Jalan Bukhari, Desa Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan kode pos 71213. Masjid yang terkenal dengan nama Masjid Baangkat ini menjadi salah satu objek wisata religius yang edukatif di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Berdasarkan konteks penelitian di atas bahwa eksistensi dari sebuah masjid maka penulis tertarik untuk meneliti kaitannya dengan keberadaan Masjid Su'ada sebagai pusat pendidikan islam bagi masyarakat dengan mengangkat judul **“Eksistensi Masjid Su'ada Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Wasah Hilir Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan.”**

## **B. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dan pemahaman dalam penelitian ini, diperlukan definisi istilah untuk memberikan batasan istilah dan penegasan terhadap judul penelitian sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Siradj. S, *Sejarah Singkat Mesjid Su'ada Wasah Hilir* (t.t.), 2.



## 1. Eksistensi Masjid Su'ada

Istilah eksistensi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *existence* yang berakar pada bahasa Latin *existere* dengan makna dasar muncul, hadir, atau menjadi nyata dalam keberadaannya. Unsur kata *ex* menunjuk pada makna keluar sedangkan *sistere* berkaitan dengan proses menampakkan diri atau hadir ke permukaan.<sup>13</sup> Dengan demikian, eksistensi dapat dipahami sebagai keadaan sesuatu yang tidak hanya ada secara konseptual, tetapi juga hadir, tampak dan terwujud dalam realitas kehidupan.

Masjid Su'ada atau lebih populer dengan nama Masjid *Baangkat*<sup>14</sup> merupakan sebuah masjid bersejarah yang berlokasi di kawasan Wasah Hilir, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Masjid Su'ada termasuk salah satu masjid bersejarah dan tertua di wilayah Hulu Sungai Selatan yang hingga kini masih mempertahankan ciri khas arsitektur adat Banjar. Masjid ini menjadi simbol kebanggaan warga Hulu Sungai Selatan dengan dijadikannya sebagai ikon lambang Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

---

<sup>13</sup> Mahmud, "Manusia dan Eksistensinya dalam Pandangan Filsafat Islam," 6–7.

<sup>14</sup> Penamaan Masjid Sua'da atau yang dikenal pula dengan sebutan Masjid Baangkat memiliki beberapa versi yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat setempat. Versi pertama menyebutkan bahwa nama Baangkat berasal dari proses pembangunan masjid, di mana sebagian besar bahan bangunannya, seperti tiang dan pagar teras, diambil dari masjid lama. Bahan-bahan tersebut diangkat dan dipindahkan bersama oleh para tukang dan masyarakat secara bergotong royong, sehingga masjid baru itu dikenal sebagai Masjid Baangkat masjid yang dibangun dengan bahan yang "diangkat" dari bangunan sebelumnya.

Versi kedua berkaitan dengan salah satu tiang soko guru yang pada awalnya tidak sejajar dengan tiang lainnya. Namun, ketika diangkat oleh seorang tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh spiritual, tiang tersebut secara ajaib menjadi sejajar dan pas pada tempatnya. Peristiwa ini turut memperkuat sebutan Masjid Baangkat sebagai simbol kebersamaan dan keberkahan dalam pembangunan rumah ibadah.

Adapun versi ketiga menjelaskan bahwa sebutan Baangkat muncul karena bentuk bangunan masjid menyerupai rumah panggung tradisional Banjar. Dalam bahasa setempat, istilah "baangkat" merujuk pada bangunan yang berdiri di atas kolong atau tiang penyangga, sehingga masyarakat menyebutnya demikian sesuai dengan bentuk fisiknya. (Badrul Kamal)

Berdasarkan pemahaman teoritis maka penulis menekankan istilah Eksistensi Masjid Su'ada adalah peran Masjid Su'ada dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Wasah Hilir Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai manifestasi keberadaan masjid yang tidak hanya terlihat dari bentuk fisiknya, tetapi terukur melalui aktivitas, fungsi dan pengaruhnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam bagi masyarakat.

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai serta budaya yang berlaku dalam masyarakat.<sup>15</sup> Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pengembangan dan pembinaan diri serta masyarakat secara menyeluruh, sehingga mampu menjalani kehidupan sebagai seorang muslim yang baik.

Pendidikan Islam dalam penelitian ini mencakup proses perubahan, pertumbuhan dan peningkatan kegiatan pendidikan Islam yang berlangsung di Masjid Su'ada. Hal ini tergambar dalam kegiatan belajar-mengajar, majelis ta'lim, madrasah diniyah serta peran masjid dalam membentuk generasi yang berpengetahuan agama.

## 3. Wasah Hilir

Wasah Hilir adalah sebuah desa di wilayah kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Di Wasah Hilir Masjid Su'ada didirikan oleh para tokoh-tokoh pendirinya yang akan kita ulas nanti.

---

<sup>15</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 15.

Wilayah ini merupakan lokasi geografis tempat Masjid Su'ada berdiri dan berkembang. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah bagaimana masjid berperan dalam perkembangan pendidikan Islam di daerah tersebut.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Sejarah berdirinya Masjid Su'ada di Wasah Hilir.
2. Peran Masjid Su'ada dalam perkembangan pendidikan Islam di masyarakat Wasah Hilir.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Sejarah berdirinya Masjid Su'ada.
2. Untuk mengetahui peran Masjid Su'ada dalam perkembangan pendidikan islam di Wasah Hilir.

### **E. Signifikan Penelitian**

Hasil yang di peroleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam, serta memperkaya kajian tentang sejarah dan nilai-nilai pendidikan Islam melalui peran Masjid Su'ada dalam perkembangan pendidikan Islam di Wasah Hilir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, mahasiswa, dan masyarakat untuk memahami sejarah Masjid Su'ada di Wasah Hilir serta perannya

dalam pendidikan Islam sekaligus memperkaya wawasan dan memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan penulis.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam membangun pemahaman akademis, sosial, dan praktis tentang peran masjid sebagai institusi penting dalam perkembangan pendidikan Islam di masyarakat.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Untuk menghindari plagiasi dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang memiliki ranah pembahasan yang serupa dengan penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

1. Skripsi Abida Rahmi (2016), UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul *"Peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam"*.<sup>16</sup>  
 Penelitian ini mengkaji peran Masjid Sultan Suriansyah dalam pendidikan Islam, mirip dengan penelitian saya yang juga fokus pada pendidikan Islam di masjid bersejarah. Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek kajian, yaitu Masjid Sultan Suriansyah di Banjarmasin dan Masjid Su'ada di Wasah Hilir dengan konteks lokal masing-masing.
2. Skripsi Halimatus Sa'diyah (2017) UIN Antasari Banjarmasin, *Masjid Raya Sabilal Muhtadin (Studi Tentang Sejarah dan Perannya Dalam Pendidikan Islam di Banjarmasin)*.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abida Rahmi, *"Peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam"* Skripsi 2016.

<sup>17</sup> Halimatus Sa'diyah. *"Masjid Raya Sabilal Muhtadin (Studi Tentang Sejarah dan Perannya Dalam Pendidikan Islam di Banjarmasin)"* Skripsi 2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena eksistensi Masjid Su'ada dalam perkembangan pendidikan Islam di Wasah Hilir, melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus masjid, dan masyarakat setempat, observasi langsung kegiatan pendidikan, serta dokumentasi arsip dan foto yang kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis guna memberikan gambaran menyeluruh tentang peran Masjid Su'ada dari masa ke masa dalam membina pendidikan Islam di lingkungannya.

3. Skripsi Nurmila Juniati (2018), UIN Mataram, dengan judul "*Eksistensi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram*".<sup>18</sup>

Penelitian Nurmila Juniati membahas peran Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di lingkungan perkotaan Kota Mataram. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada kajian masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian Nurmila berfokus pada Masjid Al-Raisiyah di konteks perkotaan, sementara penelitian saya membahas peran lokal Masjid Su'ada di Wasah Hilir, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

---

<sup>18</sup> Nurmila Juniati, "*Eksistensi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram*" Skripsi 2018.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar memudahkan dalam memahami isi penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan ini berdasarkan buku rujukan pedoman karya tulis ilmiah fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2022 sebagai berikut. Yang terdiri dari tiga bagian: awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi yang meliputi halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.
2. Bab isi skripsi meliputi:
  - a. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
  - b. Bab II Kajian Teori, yang terdiri dari tinjauan teoritik.
  - c. Bab III Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
  - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.
  - e. Bab V Penutup, yang meliputi simpulan dan saran.
3. Bagian akhir skripsi yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.